

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian Indonesia mengalami kenaikan produksi hingga tidak ada impor dari negara lain untuk komoditas padi, cabai, dan bawang merah pada tahun 2016 (Sulaiman dalam Nusakini, 2017). Pemerintah sedang terfokus pada pencapaian target sukses Kementerian Pertanian, yaitu: kedaulatan pangan dan sistem pertanian industri guna meningkatkan kesejahteraan petani. Hal ini juga mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang ditegaskan oleh Menteri Pertanian Amran Sulaiman. Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan hortikultura di Indonesia selama terselenggarakannya RPJMN 2015-2019, salah satunya adalah tidak stabilnya produksi cabai dan bawang merah pada setiap bulannya yang menjadi salah satu penyebab fluktuatif harga cabai dan bawang merah diberbagai wilayah di Indonesia. Tidak heran bawang merah dan cabai menjadi salah satu komoditas strategis yang difokuskan oleh Kementerian Pertanian.

Sarana produksi dalam budidaya bawang merah yang tinggi menjadi salah satu faktor rendahnya produksi bawang merah yang belum mencukupi pada setiap bulan. Harga benih bawang merah yang lebih mahal daripada harga jual bawang merah konsumsi adalah salah satu sarana produksi (input) dalam budidaya bawang merah yang tinggi. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta misalnya sebagai salah satu daerah yang memproduksi bawang merah, harga bawang merah konsumsi pada bulan April 2017 adalah Rp 24.000,00 per kg, sedangkan harga benih bawang merah senilai Rp 56.000,00 per kg untuk varietas unggulan crok

kuning asal Kabupaten Bantul. Mahalnya harga benih bawang menyebabkan banyak petani yang enggan menanam bawang merah. Hal ini berakibat pada rendahnya angka produksi bawang merah di berbagai daerah yang berimbas pada naiknya harga bawang merah.

Pemerintah sudah berupaya untuk menanggulangi fluktuatifnya harga bawang merah di berbagai daerah. Salah satunya adalah dengan membangun gudang-gudang penyimpanan benih bawang merah di pusat budidaya bawang merah. Harapannya, dengan adanya gudang penyimpanan benih tersebut ketersediaan benih bawang merah akan stabil sehingga akan ada banyak petani yang menanam bawang merah. Dalam Petunjuk Teknis Pengalokasian dan Penyaluran Bantuan Pemerintahan Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2017 tertulis bahwa sebagian besar anggaran Direktorat Jenderal Hortikultura dialokasikan dalam bentuk Bantuan Pemerintah yang tidak termasuk dalam kriteria Bantuan Sosial pada Kementerian Negara/Lembaga yang dalam hal ini diberikan kepada Kelompok Tani atau GAPOKTAN. Alasan pemerintah untuk memberikannya kepada Kelompok Tani bukanlah hal yang janggal. Sadjad dalam Nuryanti (2011) mengungkapkan bahwa pembentukan kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi (*consolidated agriculture*), sehingga bisa memproduksi secara optimal dan efisien. Pertanian yang terkonsolidasi dalam kelompok tani akan mengakibatkan pengadaan sarana produksi dan penjualan dapat dilakukan secara bersama-sama. Hal ini akan mengakibatkan volume sarana produksi yang dibeli dan volume hasil yang dijual menjadi lebih besar, sehingga biaya pengadaan per satuan sarana dan pemasaran

per satuan hasil menjadi lebih rendah. Secara filosofis, kelompok tani dibentuk untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi petani yang tidak bisa diatasi secara individu.

Gudang penyimpanan benih bawang merah yang dibangun oleh pemerintah adalah salah satu bantuan pemerintah yang dialokasikan kepada kelompok tani. Benih bawang merah memerlukan perlakuan khusus untuk menjaga kualitas benih, seperti penyemprotan pestisida, ruang yang cukup dan tertutup untuk penyimpanan jangka panjang, dan pengepakan sesuai standar untuk pengiriman benih bawang merah. Dengan adanya gudang penyimpanan bawang merah sebagai ruang yang aman di dalam kelompok tani, pengadaan sarana dan prasarana dalam pembenihan seperti berbagai macam pestisida, alat semprot, para-para, dan tenaga kerja akan diadakan secara bersama-sama. Selain itu, saat benih bawang merah akan dipasarkan secara bersama-sama melalui kelompok, pengadaan benih bawang merah, *packaging* pengiriman, harga pengiriman juga ditanggung secara bersama-sama. Dalam hal ini, gudang penyimpanan benih bawang merah milik kelompok tani akan menekan biaya per satuan sarana dan pemasaran per satuan hasil.

Salah satu Kelompok Tani yang mendapatkan bantuan dari pemerintah adalah Kelompok Tani Bawang Merah Ngudi Makmur di Dusun Samiran, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Bantuan tersebut adalah bantuan berupa sarana perbenihan bawang merah pada khususnya. Kelompok Tani Ngudi Makmur telah memiliki tiga gudang perbenihan bawang merah, dua diantaranya adalah bantuan pemerintah dan satu

gudang lainnya dibangun dari dana swadaya anggota. Gudang-gudang tersebut adalah (1) Gudang berukuran 6x9x3 m berkapasitas hingga 13 ton yang bersumber dari dana APBD dan dana mandiri dari anggota kelompok, (2) Gudang berukuran 6x10x4 m memiliki kapasitas 13 ton yang bersumber dari dana APBN pada 2013, dan (3) Gudang berukuran 10x8x4 m memiliki kapasitas 20 ton yang bersumber dari dana swadaya anggota kelompok.

Kelompok Tani Ngudi Makmur menggunakan sistem sewa dalam penitipan benih bawang merah yang dimiliki petani anggota kelompok. Harga sewa yang diberikan cukup terjangkau, yaitu Rp 375,00 per kg dengan 15% dari harga sewa untuk menggaji penjaga gudang. Setiap gudang akan dijaga oleh tiga orang petani yang akan merawat dan mengatur benih bawang merah. Kelompok Tani Ngudi Makmur akan bertanggung jawab terhadap benih yang dititipkan di dalam gudang dari perawatan, penurunan sertifikat benih bawang merah, hingga pemasaran benih bawang merah tersebut. Terdapat dua siklus penyimpanan benih yang dilakukan oleh petani, yaitu MT 1 pada Bulan April yang akan ditanam pada Bulan Juli atau selama 3 bulan penyimpanan dan MT 2 pada Bulan September yang akan ditanam pada Bulan Maret atau selama 6 bulan penyimpanan. Selain itu, Kelompok Ngudi Makmur juga memiliki agenda rutin yang diselenggarakan pada setiap tanggal 15. Bersamaan dengan agenda rutin tersebut, Kelompok Tani Ngudi Makmur mengadakan simpan pinjam untuk memudahkan petani memperoleh dana dengan mudah untuk keperluan usahatani ataupun keluarga. Pertemuan rutin tersebut dimanfaatkan untuk menyebar luaskan informasi mengenai usahatani dan pergudangan pembenihan bawang merah, serta

perencanaan usahatani yang akan dilakukan oleh kelompok pada musim tanam berikutnya. Semua informasi mengenai siapa yang bertanggungjawab pada setiap gudang, sertifikasi, pengelolaan, pembelian, dan pemesanan disampaikan kepada seluruh anggota Kelompok Tani saat pertemuan rutin tersebut.

Terdapat berbagai keuntungan saat petani menyimpan benihnya di gudang perbenihan yang sudah dibangun, diantaranya adalah keluarga petani akan terhindar dari pestisida yang perlakuan pada benih bawang, benih bawang merah yang tersimpan di gudang memiliki sertifikat resmi dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB), dan semua perlakuan yang harus dilakukan untuk benih bawang merah akan dilakukan oleh pengurus gudang. Setiap anggota kelompok tani akan mendapatkan kuota 1 para-para atau sebanding dengan 4 kwintal benih bawang merah.

Namun demikian, masih terdapat anggota kelompok tani yang tidak menggunakan gudang penyimpanan tersebut walaupun sudah terkuota untuk setiap anggota kelompok tani. Sebagian petani menyimpan benih bawang merah di rumahnya sendiri. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan *treatment* yang diberikan, biaya pembenihan yang dikeluarkan, dan kualitas benih yang dihasilkan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui perilaku petani bawang merah dalam penyimpanan benih bawang merah di Dusun Samiran, Desa Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta, faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penyimpanan bawang merah, dan perbedaan biaya dan keuntungan dari penanganan benih.

B. Tujuan

1. Mengetahui perilaku petani bawang merah dalam penyimpanan benih bawang merah.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam penyimpanan benih bawang merah.
3. Mengetahui perbedaan biaya dan keuntungan dalam penyimpanan benih bawang merah di rumah dan di gudang.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan untuk kepentingan praktis bagi semua pihak terutama kepada penulis, petani.

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori dan konsep-konsep ilmu sosial, terutama mengenai keputusan petani dalam penyimpanan benih bawang merah.

2. Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah menambah wawasan dan informasi pengetahuan mengenai keputusan petani dalam penyimpanan benih bawang merah.

3. Petani

Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk merekomendasikan petani dalam penyimpanan benih bawang merah yang lebih menguntungkan, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang benar.